

PENGEMBANGAN LITERASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

Suherli Kusmana
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Pos-el: *suherliciamis@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan peradaban pada Abad 21 memerlukan cara pandang berbeda dalam pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat deras tidak dapat diantisipasi dengan cara menghalangi pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Banyak pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang mudah tersampaikan melalui media teknologi yang perkembangannya sulit ditahan. Perkembangan peradaban harus menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mempersiapkan sumber daya unggul dan menjadi pemenang dalam persaingan global. Perbaikan dan pemberlakuan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan agar dapat membekali peserta didik dengan kompetensi yang diperkirakan mereka dapat menjalani kehidupan di Abad 21. Pada era ini diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Mereka akan menjadi SDM Indonesia yang mampu bersaing dengan bangsa lain yang dalam perhitungan prediksi demografi dan perkembangan ekonomi global yang pada tahun 2030 diperlukan SDM terampil sebanyak 113 juta sedangkan saat ini baru terpenuhi 55 juta. Oleh karena itu, kondisi demikian menjadi tantangan khusus bagi guru untuk mempersiapkan SDM unggul melalui pengembangan literasi.

Kata Kunci: *literasi, kurikulum, pendidikan dasar, pendidikan menengah, abad 21*

A. PENDAHULUAN

Dalam mempersiapkan SDM bangsa Indonesia yang unggul diperlukan perencanaan yang sangat matang dan menyeluruh. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penataan kembali kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai inspirasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum merupakan salah satu alat untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan untuk masa depan.

Di masa yang akan datang, SDM Indonesia diharapkan dapat berkompetisi dengan negara lain dalam *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community atau MEA, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang tidak mungkin tantangan ini diabaikan. Selain itu, tantangan berkehidupan berbangsa sebagai warga dunia harus dipersiapkan secara baik agar bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa yang berada di jenjang terbawah. Untuk itu semua dapat dilakukan melalui pendidikan yang harus membekali peserta didik agar dapat mewujudkan empat pilar belajar dari UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together in peace and harmony* dan *learning to be*. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mendorong tercapainya perilaku positif dari peserta didik dan mencegah sikap radikalisme.

Dalam berpartisipasi secara global, peserta didik kita yang berusia 15 tahun (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK telah ikut serta dalam pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diselenggarakan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA). Pengukuran ini dilakukan secara rutin, setiap tiga tahun sekali kepada Negara-negara yang bersedia diukur. Waktu pelaksanaan pengukuran selama 120 menit dengan sampel 8000-10.000 siswa dari 350 sekolah, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan pengukuran oleh PISA pelajar kita memiliki peningkatan skor literasi membaca, namun jika dibandingkan dengan negara-negara yang diukur justru kemampuan ini selalu berada di urutan bawah. Hal ini berarti bahwa pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan membaca (dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia) perlu dilakukan perbaikan, karena pelajar kita selalu berada di urutan terbawah dari negara-negara yang diukur. Pengukuran literasi membaca berorientasi pada kemampuan:

- (1) pemahaman bacaan;
- (2) menggunakan bacaan; dan
- (3) merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Skor literasi membaca dari hasil pengukuran dapat diketahui sebagaimana tabel berikut:

HASIL PENGUKURAN PISA LITERASI MEMBACA

NO	TAHUN	SKOR	URUTAN	Σ NEGARA
1	2000	371	39	41
2	2003	382	39	40
3	2006	393	48	57
4	2009	402	57	65
5	2012	396	61	64
6	2015	397	69	76

Catatan: *Diolah dari berbagai sumber*

Pelajar kita harus beroleh kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, untuk hidup bersama manusia lain dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pelajar kita harus dapat bersanding dengan pelajar negara lain dalam menerapkan standar literasi membaca. Dengan demikian, pelajar kita harus memiliki kemampuan literasi membaca bukan hanya memahami bacaan tetapi juga harus dapat menggunakan bacaan tersebut serta dapat merefleksikan isi bacaan ke dalam tulisan.

Dengan melihat data hasil pengukuran literasi membaca oleh PISA seperti di atas, tampaknya perlu dilakukan re-orientasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. tampaknya semua guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memiliki perhatian khusus pada pengembangan literasi peserta didik. Untuk mendukung ini, maka Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sudah dilakukan revisi yang salah satunya pada pengembangan literasi peserta didik.

Literasi berasal dari kata *literacy* yang artinya melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986; Cooper, 1993:6). Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee (1990) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah penguasaan secara fasih suatu wacana sekunder. Dalam memberikan pengertian demikian, James Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Stripling (1992) menyatakan bahwa "*literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn*". Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai

kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Dari pandangan ilmu sosial, Robinson (1983:6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. *National Assesment of Educational Progress* mengartikan literasi sebagai kemampuan performansi membaca dan menulis yang diperlukan sepanjang hayat (Winterowd, 1989: 5). Seorang ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampakan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya.

Berdasarkan beberapa uraian di muka maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) berdasarkan penggunaannya literasi berarti kemampuan integrasi antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Dalam perkembangan saat ini konsep literasi dihubungkan dengan berbagai kehidupan manusia, sehingga muncul terminologi literasi sains, literasi teknologi, literasi sosial, literasi politik, literasi bisnis, literasi tindak negative, dan sebagainya.

B. PEMBAHASAN

1. Upaya Pengembangan Literasi

Kurikulum dikembangkan dengan landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis yang sangat baik untuk mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Kurikulum yang dikembangkan Kemdikbud merupakan rancangan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pembelajarannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum 2013 diharapkan akan dapat mengembangkan literasi bangsa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis yang didukung pula oleh Gerakan Literasi Sekolah.

a) Pengembangan Kompetensi Inti Sikap

Dalam Kurikulum 2013 yang direvisi ditetapkan bahwa pengembangan kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dilakukan secara tindak langsung. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn.

Sementara itu, Pengembangan sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K13 dimulai dari pembelajaran KD dari KI-3, kemudian disusul KD pada KI-4, dan sebagai efek pengiring (*nurturant effect*) dikembangkan KD dari KI-1 dan KI-2 yang relevan. Misalnya, pembelajaran menulis puisi tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului dengan pemahaman tentang isi puisi dan struktur sastra dalam puisi tersebut, serta aspek kebahasaan yang digunakan puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi terintegrasi dengan pembelajaran memahami isi puisi, struktur, dan aspek kebahasaan dari puisi. Namun, cara pembelajarannya dilakukan bukan dengan “memberi tahu”, melainkan menggunakan pendekatan ilmiah, yang mendorong siswa menemukan sendiri. Selanjutnya, guru melakukan refleksi pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial berdasarkan penafsiran isi puisi. Untuk menemukan “pemahaman” tersebut, siswa belajar mengembangkan kemampuan mendengarkan pembacaan puisi atau kemampuan mendeklamasikan puisi, belajar mengidentifikasi unsur-unsur puisi, mengidentifikasi diksi (pilihan kata) dan makna konotatif, dan pemahaman tentang konteks puisi tersebut, sehingga pemahaman peserta didik pada puisi sangat lengkap. Dari pemahaman ini dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan berekspresi dan berkreasi sastra dan mengajari mereka untuk bersikap jujur, tidak mengjiplak puisi karya orang lain (plagiasi), dan mengajari cara menghargai karya orang lain.

b) Penyelarasan Kompetensi

Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Kompetensi ini sejalan dengan pengembangan kemampuan dalam pembelajaran yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam pengembangan KD terdapat beberapa materi yang dalam pandangan pengembangan berbahasa dan bersastra akan mengarah pada verbalis siswa dan dominasi pada pengembangan kognitif tingkat rendah. Oleh karena itu, selain urutan, sistematika, dan tingkat kesukaran bahan ajar dideretkan mulai dari kemampuan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI-SMP/MTs) hingga pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) sehingga materi ajar berbahasa dan bersastra seimbang dan berkesinambungan.

Pada beberapa KD dilakukan perbaikan yang berkaitan dengan cakupan materi dan urutan materi yang selaras dengan pandangan ilmu bahasa dan ilmu pendidikan. Jika hanya bersandar pada lingkup ilmu bahasa tetapi mengabaikan pertimbangan edukasi untuk peserta didik maka arah pembelajaran tidak sesuai dengan harapan awal. Oleh karena itu, penyempurnaan K13 terutama pada koherensi materi secara vertikal pada jenjang dan tingkat pendidikan juga koherensi horizontal antarmata pelajaran. Hal ini sangat tampak pada penyelarasan KI dan KD Bahasa Indonesia dengan KD mata pelajaran lain di SD/MI kelas rendah (1-3) secara tematik, serta penyelarasan KD untuk SD/MI kelas lanjut (4-6) dengan SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK/MAK.

Dalam memahami kerangka KI-KD pada K13 banyak pendidik mengalami kesulitan, sehingga tujuan perubahan pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk memudahkan pengguna, khususnya guru dalam memahami dan mengembangkan K13 disajikan kerangka KD secara rinci dan bersanding antara KD dari KI-3 dengan KI-4. Dengan demikian, pengembangan KD dari KI-4 harus ditempuh melalui pembelajaran KI-3 terlebih dahulu. Penyajian secara terurai dan bersanding antara KD dari KI-3 dan KI-4 ini diharapkan lebih memudahkan guru dalam memahami K13.

c) **Proses Pembelajaran Berpikir**

Demikian pula dengan proses pembelajaran yang dinyatakan harus selalu menggunakan 5M (mengamati, mempertanyakan [**bukan menanya**], mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) pun direvisi, sebagai pendekatan yang bukan satu-satunya yang digunakan serta tidak harus prosedural. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia 5M ini harus dipadukan dengan Model Pedagogik yang terdiri atas (1) Membangun konteks; (2) Menelaah model/ccontoh; (3) Mengkonstruksi terbimbing; (4) Mengkonstruksi secara mandiri. Dengan demikian, untuk menghasilkan karya, peserta didik tidak selalu harus dalam bentuk kerja atau diskusi kelompok, karena tahapan itu hanya salah satu bentuk mengkonstruksi menuju kemampuan mandiri. Selain itu, dalam menyajikan materi harus mempertimbangkan: kegunaan isi, fungsi komunikasi, mengembangkan kognisi, dan relevan dengan budaya peserta didik. Pertimbangan inilah yang harus dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Prosedur pembelajaran setiap mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik K13 adalah pendekatan berpikir ilmiah. Jika sebelumnya, pembelajaran itu dilakukan dengan memberi tahu peserta didik, maka dalam K13 berubah menjadi menuntun peserta didik untuk menemukan sendiri. Pada dasarnya pendekatan ilmiah digunakan untuk mengembangkan proses belajar secara mandiri dan melatih sikap kritis siswa terhadap fakta dan fenomena. Dengan demikian prosedur pembelajarannya, guru tidak lagi "**memberi tahu**" tetapi mengarahkan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik untuk "**mencari tahu**". Peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui langkah-langkah metode ilmiah: mengajukan pertanyaan, mengamati fakta, mengajukan jawaban sementara, menguji fakta, menyimpulkan jawaban, menyampaikan temuan.

d) **Pengembangan Literasi melalui Kompetensi Dasar**

Selain itu, pengembangan literasi secara eksplisit diwujudkan dalam Kompetensi Dasar dalam KI-3 dan KI-4 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penuangan kegiatan pengembangan literasi dalam KD dalam Mapel Bahasa Indonesia ini dengan harapan ada aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang mengarah pada peningkatan literasi. Pengembangan literasi tersebut, misalnya kompetensi dasar Pelajaran

Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs (nomor 1-14) dan untuk SMA/MA (nomor: 15-28):

- 1) Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan yang dibaca atau diperdengarkan (3.8)
- 2) Menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan;
- 3) Menemukan unsur-unsur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca
- 4) Membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan dua buku fiksi yang dibaca
- 5) Menelaah hubungan unsur-unsur dalam kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 6) Menyajikan tanggapan terhadap kedua isi buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 7) Menggali dan menemukan informasi dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 8) Membuat peta konsep/garis alur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 9) Menelaah unsur kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 10) Menyajikan tanggapan terhadap kedua buku fiksi dan nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca secara lisan/tertulis;
- 11) Menggali informasi unsur-unsur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 12) Membuat peta konsep/garis alur dari dua buku fiksi dan dua buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca
- 13) Menelaah hubungan antara kedua unsur-unsur buku fiksi/nonfiksi yang dibaca;
- 14) Menyajikan tanggapan terhadap kedua buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca;
- 15) Menyebutkan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu buku fiksi (novel) yang dibaca;
- 16) Menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari satu novel yang dibaca;
- 17) Menganalisis minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang dibaca;
- 18) Mengomentari minimal dua buku fiksi dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang sudah dibaca
- 19) Menemukan butir-butir penting dari satu buku fiksi (buku kumpulan cerpen) yang dibaca;
- 20) Menyusun laporan butir-butir penting dari satu buku fiksi (buku kumpulan cerpen) yang dibaca;
- 21) Menemukan butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan) yang dibaca;

- 22) Mempertunjukkan kesan pribadi terhadap salah satu buku nonfiksi (buku ilmiah atau buku pengayaan) yang dibaca dalam bentuk teks eksplanasi singkat;
- 23) Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 24) Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dikaitkan dengan situasi kekinian;
- 25) Menilai isi dua buku fiksi (kumpulan cerita pendek atau kumpulan puisi) dan satu buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dibaca;
- 26) Menyusun laporan hasil diskusi buku tentang satu topik
- 27) Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam dua buku nonfiksi (pengayaan) dan satu buku fiksi (drama) yang dibaca;
- 28) Menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku nonfiksi (buku pengayaan) dan buku fiksi (drama) yang dibaca.

Demikianlah pengembangan literasi telah dimasukkan ke dalam kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013.

e) Pengembangan Literasi Membaca

Hal yang sangat mendasar dalam upaya mengembangkan literasi adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengembangan literasi membaca ini mewajibkan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi bukan membaca buku teks pelajaran, melainkan buku-buku pengayaan, baik pengayaan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Pada Kurikulum 2004 telah ditentukan jumlah buku yang harus dibaca siswa, namun karena tidak dimasukkan ke dalam pembelajaran, pembiasaan hal ini kerap diabaikan para guru. Pada KTSP pun diungkap tentang perlunya membaca sejumlah buku, namun karena tidak menjadi tagihan sebagai hasil pembelajaran, kemampuan ini menjadi seremonial kembali. Pada K13 pembelajaran literasi membaca dilakukan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar. Siswa SD/MI yang dinyatakan telah tuntas belajar Pelajaran Bahasa Indonesia jika mereka telah membaca minimal 6 judul buku, selain buku teks pelajaran. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Hal ini berarti sejak siswa berada di kelas 4 harus dapat literasi membaca minimal 2 judul buku, sehingga sampai dengan kelas VI ia akan telah dapat membaca 6 judul buku. Sementara itu, bagi siswa SMP/MTs harus telah membaca minimal 12 judul buku, sehingga pada setiap tingkat kelas harus membaca minimal 4 judul buku atau 2 judul setiap semester. Demikian pula bagi siswa SMA/MA/SMK harus telah membaca minimal 18 judul buku.

Pengembangan literasi membaca ini dimasukkan ke dalam KD sehingga pendidik dapat mengukur kinerja membaca peserta didik. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai teori membaca kepada siswa, misalnya menerapkan SQ3R, PQRS, dan strategi membaca lainnya yang

dikembangkan berdasarkan hasil kajian yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik kita. Dampak dari pengembangan literasi membaca ini diharapkan dapat juga mendorong para pendidik untuk menjadi pendidik yang pembelajar, sehingga mereka pun akan rajin membaca seiring dengan rajinnya para siswa membaca untuk mencari berbagai informasi tentang strategi dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh ekosistem pendidikan yang baik, termasuk juga dengan kalangan penerbitan buku. Mereka akan terus dipacu untuk meningkatkan buku bacaan yang bermutu.

Pengembangan literasi membaca buku, selain buku teks pelajaran ini dalam rangka memberikan fondasi literasi kepada mereka, agar dapat membekali mereka dengan literasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Memang bukan target pencapaian jumlah buku yang harus dibaca, melainkan membiasakan mereka membaca dan membudayakan mereka untuk berpikir kritis berdasarkan wawasan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca. Para siswa harus memiliki kemampuan literasi lingkungan, literasi spasial, literasi matematikal, literasi teknologi, literasi budaya, literasi sosial, dan aspek-aspek lain yang bersentuhan dengan kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pengembangan kemampuan literasi ini telah terlambat dikembangkan di lembaga pendidikan, namun demikian kita harus dapat memulainya sejak sekarang agar SDM bangsa Indonesia yang diharapkan dapat tercapai.

C. SIMPULAN

Demikianlah sekilas tentang perlunya pengembangan literasi dilakukan melalui pendidikan oleh para guru dalam rangka mempersiapkan SDM unggul dan kompetitif. Penyiapan kurikulum sebagai sebuah rancangan pembelajaran oleh pemerintah dilakukan dalam rangka mempersiapkan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Upaya pemerintah ini harus gayung bersambut dengan upaya para guru di sektor terdepan dalam mempersiapkan bangsa Indonesia yang literat.

Tanpa penyiapan SDM yang matang, bangsa Indonesia akan kembali menjadi bangsa yang ditundukan oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa merdeka sehingga dalam percaturan dunia harus memiliki kesejajaran dengan bangsa-bangsa lain dalam segala aspek kehidupan. Penyiapan ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Kurikulum merupakan pandangan utuh tentang perlunya mempersiapkan SDM bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Dengan melihat data "bonus demografi" bahwa di tahun 2030-2045 bangsa Indonesia akan memerlukan SDM usia produktif yang sangat besar, sehingga mereka perlu dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai SDM unggul yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bangsa yang kritis, inovatif, dan kreatif serta bangsa yang memiliki literasi tinggi

agar mampu menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaulat.

Pengembangan literasi peserta didik sudah sangat mendesak dan darurat sehingga dimasukkan dalam kurikulum hasil revisi. Kurikulum berisi rancangan suatu tatanan masyarakat baru yang harus dapat bersaing dengan bangsa lain. Harapan itulah yang kemudian dituangkan ke dalam rancangan tujuan, isi, materi, dan cara pembelajaran atau yang disebut kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks pengembangan literasi, tampaknya diperlukan gerakan literasi yang tidak hanya sebagai slogan tetapi berupa aktivitas nyata dan dilaksanakan segera agar bangsa kita dapat mengejar ketertinggalan dari bangsa lain untuk bersaing dengan berdiri tegak dan sejajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Bloom, Benjamin S. (1979) *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group Limited.
- Cooper, J.D. (1993) *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Gee, James (1990) *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourse*. London: Falmer Press.
- Majid, Abdul. 2014. Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoretis dan Praktis. Bandung: Rosda Karya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Puskurbuk Balitbang Kemdikbud. 2014. Bunga Rampai Kajian Pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Puskurbuk.
- Ranard, A. Donald dan Margo Pflieger (1993). *Language and Literacy Education for Southeast Asian Refugees*. Dalam *Eric Digest* [On Line] Vol. EDO-LE-93-06, September 1993; 5 halaman. Tersedia: <http://edu.NCLE-CAL/html> [02 Februari 2001].

Robinson, Jay L. (1983) "The Social Context of Literacy". Essay dalam Patricia L. Stock *Essays on Theory and Practice in the Teaching of Writing*. USA: Boynton Cook Publisher Inc.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Suherli Kusmana, M.Pd. dilahirkan di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat, 5 Juni 1965. Penulis menekuni bidang pendidikan sejak belajar di SPG Negeri Majalengka (1981-1984). Sarjana Pendidikan (1984-1988) dan Magister Pendidikan (1993-1996) ditempuh di IKIP Bandung. Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia ditempuh tahun 1998-2002 dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis adalah Dosen PNS yang ditempatkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. Penulis juga aktif dalam kegiatan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang. Kegiatan ilmiah yang dilakukan, aktif dalam kegiatan seminar, kongres, dan simposium sesuai dengan bidang keilmuannya. Penulis juga aktif sebagai Ketua Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia (APBI). Buku yang telah ditulis Pedoman Pemilihan Buku Perpustakaan, Pedoman Penilaian Buku Pengayaan, Pedoman Keterbacaan Buku Teks, Pedoman Penulisan Buku Pengayaan, Pedoman Penulisan Buku Nonteks Pelajaran, Materi Pelatihan Guru. Buku-buku yang telah diterbitkan: (1) Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP; (2) Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA (3) Panduan Membuat Karya Tulis; (4) Panduan Korespondensi; (5) Menulis Karangan Ilmiah: Kajian dan Pedoman dalam Menulis Karya Ilmiah; (6) Guru Bahasa Indonesia Profesional; (7) Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Menyenangkan; (8) Model Pembelajaran Siswa Aktif; dan (9) Merancang Karya Tulis Ilmiah; (10) Kreativitas Menulis; (11) Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK berdasarkan Kurikulum 2013.